

**PEMBUATAN SALUANG DAREK VERSI SABAR St MAHAJO KAYO  
SENIMAN TRADISIONAL DI NAGARI SINGGALANG DAN VERSI  
ZAINUDDIN SENIMAN AKADEMIS DI NAGARI KAYU TANAM  
(Studi Komparatif Dari Sudut Tinjauan Organologis)**

**Arifin Bahri<sup>1</sup>, Wimbrayardi<sup>2</sup>, Tulus Handra Kadir<sup>3</sup>  
Jurusan Pendidikan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [arifinbahri88@yahoo.com](mailto:arifinbahri88@yahoo.com)**

**Abstract**

This study aims to (1) determine the manufacture of musical instruments saluang darek of two versions, version and version Zainuddin Tolerance through comparative studies of angle organologis review. (2) This research is a qualitative study using descriptive analysis. Data was collected through literature study, observation, interviews, photo shoots. (3) The results of the study is the comparison of instrument manufacture Saluang Darek Version Sabarudin St Mahajo Kayo Traditional Artist in Nagari Singgalang and Zainuddin Version Academic Artists in Nagari Wood Plant. how the process of making, playing techniques, tone and function dihasilkan instrument.

Keywords: Making, Saluang, Comparative, Version, Nada.

**A. Pendahuluan**

Saluang darek adalah salah satu alat musik tiup tradisional Minangkabau, terbuat dari sepotong bambu yang mempunyai ruang resonator. Pada bagian pangkalnya terdapat empat buah lobang nada, pada bagian ujung saluang terdapat suai sebagai tempat meniup. Musik saluang pada awalnya muncul dan berkembang di Nagari Singgalang Kecamatan Sepuluh Koto, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

Keterangan ini di dasarkan atas pernyataan Boestanoel Arifin (1980:8), bahwa sekitar tahun 1901 kehidupan dan perkembangan kesenian saluang serta dendang telah membudaya di lingkungan masyarakat Singgalang. Kemudian dengan adanya kegiatan bagurau, perkembanagan kesenian saluang serta dendang bukan saja

---

<sup>1</sup>Mahasiswa penulis skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode September 2012

<sup>2</sup>Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup>Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

menyebar ke Nagari-nagari yang ada di Kecamatan Sepuluh Koto Kabupaten Tanah Datar, tetapi juga ke Kabupaten Agam dan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Lebih jauh lagi Boestanul Arifin (1980:8), menyebutkan bahwa daerah pertama kali munculnya saluang darek adalah di nagari Singgalang Kabupaten Tanah Datar oleh salah seorang penduduk Nagari Singgalang yang bernama 'si Kalam'. Si 'kalam' memiliki suatu ide membuat alat bunyi-bunyian seperti saluang darek ini sebagai alat pengungkapan isi perasaan untuk mengisi waktu-waktu senggang. Akhirnya ide 'si kalam' ini berkembang terus menjadi sebuah alat kesenian yang mempunyai nilai tersendiri dan menjadi kegemaran masyarakat di sekitarnya, dan kemudian para peminatnya semakin banyak.

Di daerah Minangkabau, khususnya di Luhak Nan Tigo ada beberapa daerah yang dikenal sebagai tempat pembuat saluang yaitu, di daerah Singgalang, Batipuh, Batagak, Sianok dan Taleh suliki (Boestanul Arifin 1980:29). Dari sejumlah daerah pembuat saluang tersebut, pembuatan saluang dilakukan secara Tradisional saja. Penulis akan mengkhususkan pada pembuatan saluang di Nagari Singgalang Kabupaten tanah Datar pada studi komparatif/perbandingan pembuatan saluang secara Tradisional dan Akademis suatu tinjauan organologis.

Salah seorang seniman Tradisional saluang di Nagari Singgalang yang sekaligus juga pembuat alat music saluang yaitu, Bapak Sabar St Mahajo Kayo. Dia adalah seorang petani yang juga berprofesi sebagai pemain saluang. Dia belajar membuat saluang dan memainkan saluang dari teman-teman sesama profesinya, untuk meningkatkan kemampuannya dalam membuat saluang Bapak Sabar banyak berlatih mendengar bunyi atau nada-nada saluang.

Sementara itu didaerah Padangpanjang ada suatu Instansi yang bernama Institut Seni Indonesia (ISI Padangpanjang). Yang mana terdapat Jurusan Karawitan. Bapak Zainuddin, salah seorang Dosen Jurusan Karawitan ISI Padangpanjang, yang mana Bapak ini juga sebagai seniman saluang. Namun Bapak Zainuddin ini membuat alat musik saluang secara akademis, mempunyai acuan tertentu, berbeda dengan cara bapak Sabar St Mahajo Kayo yang hanya menggunakan cara tradisional.

Studi tentang musik tradisional disebut dengan etnomusikologi. Menurut Meriam dalam Santosa dan Tarigan (1992:3) etnomusikologi adalah ilmu/studi musik di dalam kebudayaan. Lebih lanjut menurut list dalam Santosa dan Tarigan (1992) etnomusikologi adalah studi musik tradisional, yaitu musik yang di ajarkan/diwariskan secara lisan, tidak melalui tulisan dan selalu mengalami perubahan.

Menurut Kreder terjemahan Santosa dan Tarigan (1992:2). Etnomusikologi pada dasarnya berurusan dengan musik-musik yang masih hidup (termasuk di dalamnya instrumen-instrumen musikal dan tari) yang terdapat dalam tradisi lisan pada kebudayaan tinggi di asia dan afrika.

Sedangkan menurut Kartomi dalam Syailendra (1997:7) bahwa organologi adalah “*The Scientific Inquiry Into Musikal Instrument, Concernet Especially Whit Structural Detail.*” (pemeriksaan yang ilmiah ke dalam alat musik, terkait terutama

dengan struktural detail). Sementara itu menurut pendapat Tulus (2005:11) “Organologi adalah pengetahuan tentang alat musik atau benda yang menghasilkan suara musik beserta semua aspek yang terkait tentang alat musik”.

Dalam melakukan Studi organologis ini, Meriam dalam Plowery (2008:10) mengemukakan segi teknisnya, yaitu masing instrument diukur, dideskripsikan, digambarkan dengan skala atau foto, metode atau teknik pertunjukan dan bunyi yang dihasilkan.

Pengklasifikasian terhadap suatu alat musik sangat penting artinya. Dengan adanya klasifikasi alat musik ini, maka akan diketahui sumber penghasilbunyi alat musik tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Sach dan Bostel dalam Tulus (2005:62) mengenai pembagian klasifikasi alat musik yang berdasarkan pada sumber bunyi, yang dibagi lagi berdasarkan pada bentuk dan jenisnya.

Menurut klasifikasinya alat musik terbagi atas lima kelompok, yaitu *Aerophone*, *Moembranophone*, *Idiophone*, *Cordophone*, dan *Elektrophone*. Hal tersebut dikemukakan oleh Curt Sach dan Hornbostel dalam Plowery (2008:12). Lebih lanjut di jelaskan oleh Marzam (1996:18-19) bahwa:

- a. *Idiophone*, alat musik yang badan alat musik sendiri yang merupakan sumber bunyinya. Misalnya, instrumen musik talempong, gong, saron, silofon (*xylophone*).
- b. *Membranophone*, alat musik yang sumber suaranya adalah selaput tipis atau kilit. Misalnya, *rebana*, *gandang*, *bongo*, *timpani* dan instrumen musik sejenisnya.
- c. *Aerophone*, alat musik yang memiliki prinsip kerja hembusan udara. Misalnya, *saluang*, *seruling*, *pupuk batang padi*, dan instrumen sejenisnya.
- d. *Chordophone*, senar yang di tegangkan sebagai sumber bunyi. Misalya, *kecapi*, *harpa*, *cello*, *biola* dan sejenisnya.
- e. *Elektrophone* alat musik yang ragam bunyi atau penguat bunyinya di bantu atau disebabkan adanya daya listrik (elektrik). Misalnya, *gitar listrik*, *organ*, dan sebagainya.

Sesuai dengan tinjauan penelitian mengenai organologis alat musik saluang darek. Peneliti mengklasifikasikan alat musik ini ke dalam kelompok aerophone. Aerophone ada beberapa jenis yaitu, Blown Flute, End Blown Flute, Side Blown Flute, Rim Blown Flute, Wistle Flute. Sedangkan dalam sistim klasifikasi yang di sampaikan Curt Sach dan Eric M.Von Horn Bostel dalam buku *Systematik Der Music Instrumente Ein Versuch*, alat musik saluang termasuk ke dalam jenis aerophone terbagi atas jenis End Blown Flute (tidak mempunyai lidah) dan jenis Wistle Flute (mempunyai lidah).

Dengan mengacu pada teori diatas, maka alat musik saluang darek jika dilihat dari sumber bunyinya yaitu alat musik yang memiliki prinsip kerja hembusan udara, alat musik saluang ini di golongankan ke pada klasifikasi aerophone yaitu sumber utama bunyi yang dihasilkan oleh getaran udara. Sedangkan dalam pembagian jenis klasifikasi aerophone, musik saluang darek tergolong kedalam “End Blown Flute” karena alat musik saluang darek ini tidak mempunyai lubang lidah.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembuatan saluang darek versi Sabar St Mahajo Kayo seniman tradisional dengan saluang versi Zainuddin seniman akademis suatu tinjauan organologis.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu penelitian yang di maksud membuat gambaran deskriptif berupa kata-kata secara jelas tentang objek penelitian yang di teliti sesuai dengan sudut pandang studi komparatif pembuatan saluang darek suatu tinjauan organologis.

Proses pengolahan data yang terkumpul dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif analisis. Pendekatan ini dilakukan untuk membahas tentang permasalahan yang menyangkut dengan bentuk proses pembuatan saluang darek, sesuai dengan Moleong (2002:3) menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang di analisa dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif. Fenomena yang tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antara varibel data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambaran”.

Dengan kata lain bahwa setelah dilakukan penganalisaan data yang diperoleh dilapangan, hasilnya akan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Vredenberg dalam Jelly (2011:14) bahwa “tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah melukiskan realita sosial yang kompleks sedemikian rupa, sehingga relevansi sosiologis-antropologi tercapai”. Untuk mencapai tujuan ini maka data yang diperoleh dalam penelitian.

## **C. Pembahasan**

### **a. Deskripsi Pembuatan Alat Musik Saluang Darek Versi Sabar St Mahajo Kayo Seniman Tradisional di Nagari Singgalang**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:102), bahan adalah sesuatu yang dipakai untuk menjadi barang yang lain, sesuai dengan kutipan diatas.

Bahan saluang di pilih dari bambu yang berkualitas baik. Menurut Bapak Sabar, untuk menentukan bambu yang berkualitas baik yaitu bambu yang tumbuh jauh dari aliran sungai atau di lahan yang kering (daerah perbukitan), di karenakan supaya bambu tersebut tidak memiliki kadar air yang berlebih. Berumur sekitar 2-3 tahun, serta memiliki ruas yang panjang dan berpenampang bulat. Jenis bambu yang demikian memiliki serat yang keras dan padat dan baik di jadikan bahan saluang, dan panjang bambu untuk dijadikan alat musik saluang berukuran enam kali keliling penampang bambu.

Saluang darek memiliki empat buah lobang nada, panjang bambu yang di butuhkan enam kali keliling penampang bambu bagian bawah. Penempatan masing-masing lobang nada saluang yaitu di sekitar lobang pangkal bambu. Penempatan lobang nada pada bambu saluang berpedoman pada ukuran yang telah ditandai dengan pensil atau dengan ujung pisau.

Namun demikian, bukan setiap penempatan lobang nada menggunakan tanda ukuran sebagai titik tengah lobang, tetapi penempatan lobang I dibuat dibagian atas tanda pengukuran, lobang nada II di buat bagian atas tanda pengukuran, lobang nada III di buat pada titik tengah nada pengukuran, dan lobang nada IV dibuat pada bagian bawah tanda pengukuran. Besar lobang pertama sampai lobang ke empat tidak sama besar, melainkan agak mengecil keatas.

#### **b. Deskripsi Pembuatan Alat Musik Saluang Darek Versi Zainuddin Seniman Akademis di Nagari Kayu Tanam**

Menuru keterangan bapak Zainuddin seniman Akademis yang peneliti wawancarai, bambu yang baik untuk bahan pembuatan saluang adalah yang sudah tua. Semakin tua bambu tersebut semakin baik untuk dijadikan bahan saluang. Batas umur bambu tergolong tua yaitu sekitar 3 tahun.

Untuk menentukan ciri-ciri bambu yang sudah tua dapat dilihat pada bagian pembentukan batang sudah kelihatan menguning. Pada bambu yang tua disebabkan perpaduaan antara dinding primer (dinding bambu bagian luar) dan dinding sekunder (dinding bambu bagian dalam) telah menyatu dengan membran sel dan membran plasma sehingga keutuhan batang semakin bertambah kuat dan keras.

Untuk menentukan bambu yang sudah tergolong tua dapat dilihat pada batang dan warna daun, ciri-ciri bambu yang tergolong tua yang termasuk baik seperti berikut:

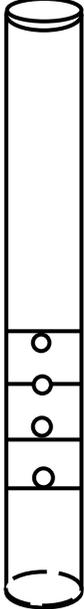
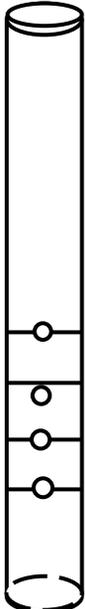
1. Bambu yang tumbuh ditengah-tengah rumpunnya, batangnya tinggi dan lurus serta warna kulit batang sudah kelihatan menguning. Bulu-bulu yang melekat pada batang sudah mulai menghilang. Pertumbuhan daun semakin mulai mengurang dan bahkan banyak yang gugur, warna daun berbintik-bintik kuning dan bercampur putih.
2. Bambu yang tidak berjamur batangnya, karena bekas lekatan tempat tumbuh jamur akan merusak warna kulit bambu, biasanya bekas kulit bambu yang berjamur berwarna hitam.
3. Batang bambu yang berpenampang bulat dan memiliki ruas yang panjang, yaitu sekitar 70-90 Cm. Diameter penampangnya antara 3-3,5 Cm dan tebal bambu lebih kurang 2 sampai 3 milimeter.
4. Batang bambu yang dihinggapi oleh serangga, seperti sejenis semut. Biasanya batang bambu yang dihinggapi serangga adalah bambu yang tergolong sudah tua.

Dalam menentukan panjang saluang oleh Bapak Zainuddin tidak ada patokan, karena penempatan jarak lobang nada terfokus pada tengah panjang saluang. Mencari ukuran tengah bambu dilakukan dengan cara membentangkan daun tebu pada ujung bambu sampai bawah penampang bambu, kemudian daun tebu tersebut dibagi dua dan satu bagian potongan daun tebu tersebut merupakan

setengah dari panjang bambu tersebut. Menurut keterangan Bapak Zainuddin tinggi rendahnya nada yang di hasilkan saluang berpengaruh pada ukuran panjang saluang dan besar lobang saluang. Sedangkan untuk mencari ketentuan nada yang dihasilkan saluang seperti nada yang mendekati C, Bes, A, G. Dilakukan pengukuran nada awal sebelum membuat lobang nada, yaitu dengan cara membunyikan bambu terlebih dahulu dan diukur dengan alat pengukur nada. Setelah mendapati nada yang dikehendaki baru dilakukan pembuatan lobang nada sesuai dengan ketentuan.

Penempatan masing-masing lobang nada saluang, yaitu dibuat pada bagian alur saga jantan (serat bambu yang menonjol pada alur lobang bagian dalam bambu) karena alur saga jantan ini memiliki serat yang keras. Apabila penempatan lobang nada dibuat menurut alur saga jantan, maka letak lobang dengan lobang berikutnya dapat dibuat secara teratur. Tanda penempatan lobang I yaitu pada keliling diameter lingkaran tengah saluang di jadikan sebagai patokan ukuran jarak lobang pertama dari penampang bambu bagian bawah, dikarenakan patokan lingkaran tengah bambu terjadi keseimbangan antara penampang bambu bagian bawah dan ujung bambu. Jarak lobang ke III, III, IV yaitu jarak tanda penempatan lobang pertama ke bagian tengah saluang dibagi empat.

**Perbandingan Saluang Versi Bapak Sabar St Mahajo Kayo dan Saluang Versi Zainuddin**

	
<p>Versi Sabar</p>	<p>Versi Zainuddin</p>
<p>Keterangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Panjang saluang 57 cm</li> <li>2. Diameter 2,7 Cm</li> <li>3. Lingkaran bawah saluang 9,5 Cm</li> <li>4. Lobang I diatas tanda pengukuran</li> <li>5. Lobang II diatas tanda pengukuran</li> <li>6. Lobang III ditengah tanda Pengukuran</li> <li>7. Lobang IV dibawah tanda Pengukuran</li> <li>8. Besar raut saui 5 mm</li> <li>9. Nada yang dihasilkan pakok Ampek mendekati nada dasar C.</li> <li>10. Pakok tigo mendekati nada D.</li> <li>11. pakok duo mendekati nada Dis.</li> <li>12. Pakok ciek mendekati nada F.</li> <li>13. Bukak lapeh mendekati nada Fis.</li> <li>14. Tidak bisa membuat nada dasar saluang yang sesuai dengan keinginan.</li> </ol>	<p>Keterangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Panjang saluang 61 Cm</li> <li>2. Diameter 3 Cm</li> <li>3. Lingkaran tengah saluang 9,9 Cm</li> <li>4. Lobang II ditengah tanda pengukuran</li> <li>5. Lobang II ditengah tanda pengukuran</li> <li>6. Lobang III dibawah tanda pengukuran</li> <li>7. Lobang IV ditengah tanda pengukuran</li> <li>8. Besar raut saui 3 mm</li> <li>9. Nada yang dihasilkan pakok ampek mendekati Bes.</li> <li>10. Pakok tigo mendekati nada C.</li> <li>11. Pakok duo mendekati nada Cis.</li> <li>12. Pakok ciek mendekati nada Dis.</li> <li>13. Bukak lapeh mendekati nada E.</li> <li>14. Bisa membuat nada dasar saluang yang sesuai dengan keinginan.</li> </ol>

#### **D. Simpulan dan Saran**

Bahan saluang terdiri dari seruas bambu yang diberi empat buah lobang dan menghasilkan lima buah nada. Berdasarkan hasil pengukuran struktur tangga nada dari dua buah saluang dapat diketahui nadanya. Saluang dari versi sabar menghasilkan nada mendekati nada C, dengan interval nadanya, C – D – Dis – F - Fis. Sedangkan nada saluang yang dihasilkan versi Zainuddin yaitu mendekati nada Bes, dengan interval nadanya, Bes – C – D – Es – F.

Untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap musik tradisional Minangkabau, musik saluang khususnya, diperlukan usaha pelestariannya.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Wimbrayardi, M.Sn dan Pembimbing II Drs. Tulus Handra Kadir, M.Pd.

#### **Daftar Rujukan**

- Adam, Boestanul Arifin. 1980. *Saluang dan Dendang di Luhak Nan Tigo Minangkabau Sumatera Barat*. Padangpanjang: ASKI.
- Handesna Jelly. 2011. *Deskripsi Organologi Saluang Panjang Di Daerah Sipotu Nagari Sako Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan*. Padang: FBS UNP.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kadir. M. 1985. *Saluang Darek Daerah Agam, Suatu Analisis Dari Struktur Musiknya*. Padangpanjang: ASKI.
- Mazam dan Lumban T, Jagar. 1996. *Musik Gandang Sarunai Di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok: Tinjauan Dari Sudut Fungsi, Struktur Organologis dan Garapan Komposisi*. Padang: IKIP.
- Moleong, Lexy. P. 1981. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja Rosda Karya.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology Of Misik*. Chicago. University Press.
- Tulus H, Kadir. 2005. *Buku Ajar Organologi*. Padang: Jurusan Sendratasik FBSS UNP.
- Syeilendra. 1997. *Musik Tradisi*. Padang:IKIP.
- Ploweri Firna. 2008. *Kesenian Al-Sikdah Di Sungai Penuh Kerinci: Studi Kasus Gendang Gembe Dalam Kajian Organologis Dan Musikologi*. Padang: FBSS UNP.